

Strategi Penerjemahan Metafora dalam Novel *Origin* dan Terjemahannya

Ayu Karomah

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Linguistik UGM

Surel: ayukaromah@gmail.com

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi penggunaan strategi penerjemahan metafora dalam novel *Origin* sehingga dapat diketahui kesepadannya. Untuk menjabarkannya, penelitian ini menerapkan teori strategi penerjemahan metafora yang dikemukakan oleh Newmark. Data dalam penelitian ini berbentuk kata, frasa serta klausa yang mengandung makna metaforis yang bersumber dari novel *Origin* berbahasa Inggris serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan metafora dalam teks sumber dan teks sasaran serta dijabarkan dengan uraian kata-kata yang rinci. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 150 data yang teridentifikasi, terdapat 4 strategi penerjemahan metafora yang diterapkan. dalam bentuk prosentase, hasil penelitian menunjukkan 1) metafora di terjemahkan ke dalam metafora dengan citra dan makna yang sama sebesar 53%, 2) metafora di terjemahkan ke dalam metafora yang memiliki citra berbeda 7%, 3) menejemahkan metafora ke dalam simile sebesar 4%, dan 4) metafora di terjemahkan menjadi makna non-figuratif sebesar 33%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, penerjemahan metafora yang terdapat dalam novel *Origin* cenderung mempertahankan metafora dalam Tsu dikarenakan citra dan makna metafora masih bisa difahami dalam Tsu.

Kata kunci: Penerjemahan metafora; Strategi penerjemaha; Kesepadanan; *Origin*

LATAR BELAKANG

Penerjemahan memiliki peranan penting dalam menunjang komunikasi atau pertukaran informasi interlingual. Sebagai upaya pengalihan pesan atau informasi, penerjemahan ibarat jembatan penghubung yang bisa di gunakan untuk memahami gagasan, budaya, serta penemuan-penemuan terkait ilmu pengetahuan dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Roy mengibaratkan bahwa menerjemahkan sebuah teks sama halnya dengan menyebarkan pengetahuan yang ada dalam satu bahasa kepada pembaca dalam bahasa yang berbeda. Dalam hal ini tes terjemahan bisa menjadi sumber pengetahuan baik bagi anak-anak, remaja, maupun dewasa (2012: 76).

Selanjutnya, diantara informasi yang sering di terjemahkan adalah teks kesusasteraan yang terdiri dari puisi, prosa, novel, roman, cerita pendek, dan juga drama. Teks sastra sendiri memiliki ciri khas dalam bentuk maupun teknik penulisannya. Venuty (1996), Berman (2000), Pilkington (2000), dan Stockwell (2002) memaparkan bahwa karya sastra baik dalam bentuk tulisan maupun lisan memiliki aturan penyusunan yang baku untuk menghadirkan unsur estetika atau keindahan. Selain itu teks jenis ini bersifat menghibur, ekspresif, fiktif namun memiliki nilai kebenaran, menggunakan gaya bahasa puitis dengan kata-kata yang bermakna ambigu dan implisit (Jhon dalam Baker dan Saldanha, 2009: 152). Sehingga, dalam penerjemahan karya sastra perlu untuk memperhatikan detail bentuk maupun gaya bahasa yang digunakan dalam teks sumber (selanjutnya di singkat Tsu) dan mempertahankan unsur-unsur tersebut saat di terjemahkan ke dalam teks sasaran (selanjutnya di singkat Tsu).

Penerjemahan karya sastra dapat dianggap baik apabila mampu menghadirkan 'rasa' yang sama dari Tsu ke dalam Tsu. Hal tersebut senada dengan apa yang di katakan oleh Nida yakni "...the relationship between receptor and message should substantially the same as that which existed between the original receptors and the message" (1964: 152). Akan tetapi, hal tersebut tidak sesederhana

yang di bayangkan, ada beberapa kendala yang di hadapi penerjemah saat menerjemahkan teks kesusasteraan. Kendala tersebut salah satunya adalah penerjemahan metafora. Menurut Kovecess (2002) metafora merupakan bahasa figuratif yang menyatakan sebuah perbandingan analogis dimana satu objek di gunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan objek lainnya.

Metafora memiliki kerumitan makna yang kompleks. Pengkiasan yang terjadi dalam proses pembentukan metafora melibatkan hal yang sudah membudaya pada masyarakat penutur bahasa tertentu. Hal tersebut tentu saja menjadi kendala jika seseorang yang tidak mengetahui secara seksama budaya yang berkembang dari penutur bahasa yang akan diterjemahkan namun di tuntutan untuk menyajikan makna yang sepadan. Kesulitan tersebut diaminikan oleh pernyataan Newmark (1998) yang menyebutkan bahwa hal yang tersulit dalam menerjemahkan adalah menerjemahkan metafora.

Kesulitan dalam menerjemahkan metafora sudah menjadi topik penelitian .beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan metafora. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan bagaimana metafora yang terdapat dalam novel *Origin* karya Dan Brown di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Novel *Origin* sendiri di tulis oleh seorang novelis berkebangsaan Amerika yang telah menulis sejumlah novel terlaris dunia. Novel ini di rilis tahun 2017 dan tak lama kemudian menjadi novel best seller versi New York Times 2017 (<https://www.goodreads.com/book/show/32283133-origin>) Karena kepopulerannya, novel *Origin* ini telah di terjemahkan ke dalam 56 bahasa diantaranya bahasa Jerman, Arab, Portugis, dan termasuk Indonesia yang di terjemahkan oleh tim Bentang Pustaka (Ingrid Dwijani Nimpoeno, Reinitha Amalia Lasmana, dan Dyah Agustine). Dengan mengetahui strategi-stategi penerjemahan yang digunakan, dapat di tentukan pula dampak dari penggunaan masing-masing strategi dalam menerjemahkan metafora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menerapkan pendekatan teori Newmark tentang strategi penerjemahan metafora, dari 150 data yang teridentifikasi dalam novel *Origin* , ada 4 strategi yang digunakan. Jika di bagi dalam prosentase, maka hasilnya menunjukkan 1) metafora di terjemahkan ke dalam metafor dengan citra dan makna yang sama sebesar 53%, 2) metafora di terjemahkan ke dalam metafora yang memiliki citra berbeda 7%, 3) menejemahkan metafora ke dalam simile sebesar 4%, dan 4) metafora di terjemahkan menjadi makna non-figuratif sebesar 33%.

1. Metafora di Terjemahkan Menjadi Metafora yang Sama

Strategi penerjemahan yang di kemukakan oleh Newmark, agar metafora dala Tsu sepadan dengan Tsa, adalah dengan menerjemahkan metafora menjadi metafora. Sebagai syarat, makna dari metafora dalam Tsu juga di kenal oleh pembaca Tsa. Strategi ini digunakan umumnya karena cita metafora bersifat universal dan dapat dengan mudah difahami oleh pembaca Tsa. Keuniversalan citra metafora tersebut dapat bersumber dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia, ekologi, bagian-bagian tubuh, aktivitas alam semeste, dan lainnya.

	Tsu	Hal.	Tsa	Hal.
(1)	<i>the earth had opened up and swallowed him whole</i>	24	Bumi terbelah dan menelan dirinya	29
(2)	<i>Both men erupted with laughter, lurching toward him</i>	25	Tawa kedua lelaki itu meledak , lalu terhuyung menghampirinya	30
(3)	<i>dozens of ancients deities</i>	84	Lusinan dewa purba	97

Dalam data (1), terlihat adanya metafora dalam Tsu tetap di pertahankan makna metaforisnya dalam Tsa. Kata *swallowed* di terjemahkan menjadi *menelan*. Penerjemahan dilakukan secara literal karena di asumsikan bahwa pembaca Tsa sudah faham dengan makna kosa kata tersebut. Dalam metafora tersebut, terjadi perbandingan implisit yang membandingkan benda dan manusia. Bumi yang merupakan benda mati dalam keadaan terbelah akan membuat manusia yang ada di atasnya terjatuh ke dalam belahan tersebut. Sehingga kata *menelan* memiliki makna metaforis saat diasosiasikan dengan benda mati.

Data (2) menunjukkan adanya makna figuratif yang mengasosiasikan keadaan emosi manusia dengan kekuatan yang dimiliki benda. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *erupted* yang kemudian di terjemahkan menjadi kata *meledak*. Tawa merupakan sebuah emosi yang di rasakan atau di ekspresikan oleh manusia sementara kata *erupted* secara literal adalah keadaan dimana gunung berapi meledak atau melatus dengan bunyi yang keras. Sehingga, dapat di katakan bahwa pemertahanan makna figuratif tersebut dianggap bisa di jangkau oleh pemikiran pembaca Tsu.

Sementara itu, dalam data (3) terlihat makna figuratif yang membandingkan hal yang abstrak menjadi konkrit. Kata *deities* yang bermakna dewa seolah-olah menjadi barang yang terlihat konkrit atau nyata dengan adanya penggunaan kata *dozens* yang berarti *lusinan*. Hal tersebut menyatakan seolah-olah dewa yang merupakan roh bersifat abstrak dapat di hitung layaknya benda konkrit dalam satuan jumlah. Kata *dozens* yang di terjemahkan menjadi lusin sudah familiar dan di mengerti oleh pembaca Tsu.

2. Metafora di Terjemahkan ke Dalam Metafora yang Memiliki Perbedaan Citra Namun Memiliki Makna yang Sama

Karena perbedaan kultur dan budaya, metafora dalam Tsu di terjemahkan ke dalam metafora dalam Tsa dengan citra yang berbeda namun masih memiliki kesamaan makna. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dalam Tsa tidak kebingungan dengan makna sebenarnya yang ingin di sampaikan Tsu.

	Tsu	Hal.	Tsa	Hal.
(4)	<i>a thousand thought racing through her head</i>	147	selaksa pikiran berkejaran di benaknya	192

Dalam data (4) ungkapan *a thousand thought* berarti ribuan pikiran. Pikiran merupakan sesuatu hal yang abstrak bentuknya. namun kata *a thousand* yang secara harfiah bermakna *seribu* menjadikan hal abstrak tersebut menjadi seolah-olah benda konkrit yang dapat di hitung. Makna figuratif yang membandingkan benda abstrak menjadi benda konkrit tersebut terletak pada kata *a thousand* yang berarti *seribu*. Namun, saat di terjemahkan ke dalam Tsa, jumlah seribu tersebut berubah menjadi selaksa yang menurut KBBI berarti sepuluh ribu (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/laksa>).

Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan metafora yang di gunakan. Akan tetapi makna seribu dan juga sepuluh ribu meskipun berbeda saat membayangkan jumlah sebenarnya namun tetap memiliki kesamaan makna antara TS dan Tsa. Baik seribu atau sepuluh ribu masih menunjukkan jumlah yang banyak dan dapat mewakili ketersampaian makna. Seribu pikiran atau selaksa pemikiran, berdasarkan konteks dalam novel *Origin*, dapat menyatakan bahwa seseorang sedang di landa kebingungan, tidak fokus, dan sulit memutuskan satu hal.

3. Metafora di Terjemahkan Menjadi Simile

Strategi lain yang dapat digunakan dalam menerjemahkan menurut Newmark (1981) adalah dengan menerjemahkan metafora menjadi simile. Hal ini dapat terjadi jika metafora Tsu tidak ada padanan metafora yang sama atau muncul dari keinginan penerjemah sendiri. Namun, yang menjadi syarat adalah antara metafora dalam Tsu dan simile dalam Tsa masih memiliki citra dan makna yang sama.

	Tsu	Hal.	Tsa	Hal.
(5)	<i>fate was a cruel and unpredicted mistress</i>	148	Takdir seumpama majikan yang kejam dan tidak dapat di terka	195

Perbedaan antara metafora dan simile menurut Shi (2014) adalah simile membandingkan sesuatu dengan jelas dengan adanya kata pembanding “like” atau “as” yang jika dalam bahasa Indonesia bermakna “seperti”, “bagaikan”, “seumpama”. Dalam data (5) terlihat adanya metafora yang secara eksplisit mengasosiasikan takdir dengan majikan. Dalam data tersebut terlihat takdir yang bersifat abstrak di anggap menjadi sesuatu yang konkrit seperti manusia yang memiliki perilaku—

kejam dan tidak dapat di terka. Saat di terjemahkan ke dalam Tsa, penerjemah memutuskan untuk menggunakan kata perumpamaan “seumpama” untuk menekankan atau untuk memperjelas perbandingan antara takdir dan majikan tersebut. Jika kata “was” hanya di terjemahkan menjadi “adalah” atau “merupakan”, tingkat kejelasan perbandingannya lebih rendah dibandingkan menggunakan “seumpama.”

4. Metafora di terjemahkan ke dalam bahasa non-figuratif

Seperti telah di singgung sebelumnya, metafora merupakan salah satu bahasa yang mengandung makna figuratif atau kiasan. Akan tetapi, dalam kasus penerjemhan, metafora dalam Tsu bisa saja di terjemahkan menjadi bahasa yang tidak kias lagi melainkan dengan menyajikan makna dari metafora Tsu. Hal tersebut dapat di sebabkan oleh ketiadaan metafora dalam Tsa yang citra dan maknanya sepadan dengan metafora dalam Tsu.

	Tsu	Hal.	Tsa	Hal.
(1)	<i>In this war, I am a foot of soldier.</i>	27	Dalam perang ini, aku serdadu biasa.	33
(2)	<i>Tonoght's audience was not exactly the "home crowd" for a professor of religious symbology.</i>	34	Hadirin malam ini bukanlah yang di kenal akrab oleh seorang profesor simbologi keagamaan.	40
(3)	<i>I'm a bit of a fish out of water here.</i>	42	Aku kebingungan disini.	49
(4)	<i>Al-Fadl had trudges through sand and shouted fruitlessly for help.</i>	46	Al Fadl berjalan susah payah melintasi pasir dan berteriak minta tolong dengan sia-sia.	54

Dalam data (6) ungkapan metaforis terlihat dari frasa *foot of soldier* yang dapat di maknai dengan *kaki tentara* atau *serdadu*. Saat di terjemahkan, penerjemah tidak mempertahankan metafora yang sama atau menggantinya dengan metafora yang berbeda citra, akan tetapi metafora tersebut di terjemahkan dengan menghilangkan makna figuratifnya. Dengan kata lain, metafora yang merupakan bahasa kiasan berubah menjadi makna aslinya yaitu “serdadu biasa”.

Data (7) juga menunjukkan hal yang sama dimana ungkapan metaforis “home crowd” juga tidak di terjemahkan ke dalam metafora yang sama. Penerjemah memilih untuk menghilangkan makna figuratif dari ungkapan tersebut hanya dengan menyajikan makna yang ingin di sampaikan dari metafora dalam Tsu tersebut. Secara harfiah, “hom crowd” dapat berarti sekerumunan rumah yang dapat berarti berdekatan. Jika merujuk pada konteks data (7) dapat di artikan bahwa hadirin yang ada pada malam perhelataan dekat dengan profesor Langdon layaknya tetangga. Sehingga, penerjemah menggunakan kata “kenal akrab” untuk menyampaikan maksudnya.

Selanjutnya, dalam data (8) ada ungkapan metaforis *I'm a bit of a fish out of water here* yang secara harfiah dapat dimaknai dengan *aku adalah seekor ikan yang keluar dari air*. Metafora tersebut membandingkan manusia dengan hewan yaitu ikan. Penerjemah tidak menggunakan metafora yang sama citra dan maknanya dalam Tsa seperti yang ada dalam Tsu. Hal tersebut dapat dilakukan menyesuaikan konteks pembicaraan yang berlangsung. Ungkapan tersebut di ucapkan oleh profesor Langdon saat mencari benda di kediaman Edmond Kirsch dalam kondisi dia tergesa-gesa karena ada penjaga Istana yang akan mendatangi rumah tersebut. Penerjemahan metafora tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan makna metafora langsung pada intinya. Sehingga, ungkapan *I'm a bit of a fish out of water here* hanya di terjemahkan menjadi *aku kebingungan disini*.

Sementara itu, data (8) menunjukkan adanya penerjemahan metafora yang juga di hilangkan makna kiasnya ketika membandingkan manusia dengan tumbuhan. Kata “fruitlessly” secara harfiah artinya “dengan tidak berbuah” atau tidak menuaikan hasil. Saat di terjemhkan ke dalam Tsa, metafora tersebut hanya dipadankan kata yang tidak mengandung makna figuratif lagi. Kata “fruitlessly” di terjemahkan menjadi “dengan sia-sia”. Namun, penerjemahan masih mempertahankan bentuk gramatikalnya yaitu dengan mempertahankan bentuk keterangan cara atau adverb of manner seperti halnya dalam Tsu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, terlihat bahwa beragam strategi di gunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan makna anatara Tsu dan Tsa. Dari 150 data yang di temukan, berdasarkan teori strategi penerjemahan yang yang di kemukakan oleh Newmark yang berjumlah 6, hanya ada 4 strategi yang digunakan. Jika di bagi dalam prosentase, maka hasilnya menunjukkan 1) metafora di terjemahkan ke dalam metafor dengan citra dan makna yang sama sebesar 53%, 2) metafora di terjemahkan ke dalam metafora yang memiliki citra berbeda 7%, 3) menejemahkan metafora ke dalam simile sebesar 4%, dan 4) metafora di terjemahkan menjadi makna non-figuratif sebesar 33%.

Dari hasil analisis, jumlah strategi yang paling banyak digunakan adalah metafora di terjemahkan ke dalam metafora dengan citra dan makna yang sama. Hal tersebut di karenakan metafora dalam Tsu sudah di kenal dalam Tsa sehingga tidak diperlukan penyesuaian yang lebih lanjut. Bahkan secara literal ada yang sudah langsung bisa di terima citra dan maknanya. Selanjtnya, strategi yang juga sering digunakan adalah metafora di terjemahkan ke dalam bahasa non figuratif. hal tersebut dilakukan karena berbagai faktor seperti konteks situasi cerita atau ketiadaan padanan metafora yang serupa dalam Tsa. Ada pula strategi dimana metafora diterjemahkan ke dalam metafora yang berbeda citra namun sama maknanya. Hal tersebut juga bertujuan agar pembaca Tsa tidak kebingungan dengan metafora yang ada dalam Tsu. Sementara itu, strategi yang memungkinkan metafora diterjemahkan menjadi simile juga di jumpai dalam analisis diatas. Hal tersebut terkait dengan maksud untuk memperjelas makna agar pembaca Tsa langsung memahami maknanya. Dengan demikian, penerjemahan metafora yang terdapat dalam novel *Origin* cenderung mempertahankan metafora dalam Tsu dikarenakan citra dan makna metafora masih bisa difahami dalam Tsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Baker, M & Saldanha, G (ed.) 2009, *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. 3rd edn, Routledge, London & New York.
- Brown, Daniel Gerhard di terjemahkan Ingrid Dwijani Nimpoeno, Renitha Amalia Lasmana, dan Dyah Agustine. 2017. *Origin versi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bentang Pustaka.
- Brown, Daniel Gerhard. 2017. *Origin*. New York: Doubleday.
- Goodreads. 2018. *Origin* by Dan Brown. <https://www.goodreads.com/book/show/32283133-origin>
- Kövecses, Zoltan. 2002. *Metaphor: a Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, Eugene A. dan Charles R Taber. 1964. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill.